

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang unik. Manusia diciptakan unik karena dianugerahi akal budi, hati nurani dan kehendak bebas yang menjadikan manusia sebagai ciptaan yang istimewa dari ciptaan lainnya. Selain itu, manusia juga dianugerahi cipta, rasa dan karsa untuk menghasilkan karya dalam hidupnya. Dengan semua anugerah yang diberikan kepada manusia ini, sejatinya manusia didorong untuk menciptakan dan mengusahakan suatu tatanan kehidupan yang bermartabat dan luhur. Kemampuan yang dimiliki oleh manusia ini pada akhirnya akan membawa manusia untuk melahirkan karya-karya indah yang kemudian dikenal dengan karya seni, termasuk musik.

Musik adalah suara yang mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama dari suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan irama. Jelas bahwa, musik sendiri menggunakan bunyi sebagai materi dan mempunyai bentuk melodi yang khas. Dengan kata lain, musik merupakan produk budaya yang tertinggi atau merupakan keindahan seni tertinggi.<sup>1</sup> Musik pun mengalami perkembangan yang sangat pesat dari masa ke masa sejak zaman kekristenan purna hingga menjelang masa pembaharuan, seperti: Musik Gereja Perdana (100-900), periode awal pada abad X (900-1000), musik abad pertengahan (1000-1400), musik zaman renaissance (1400-1600), Musik Barok (1600-1750), Musik Klasik (1750-1820), Musik Romantik (1800-1920), dan Musik abad ke-20.<sup>2</sup> Perkembangan ini nyatanya juga masuk dan turut mewarnai kehidupan Gereja Katolik dalam kegiatan Liturgi. Dalam hal ini, melalui Konstitusi tentang Liturgi Suci (*Sacrosanctum Concilium*, (SC), no. 112), Gereja berbicara tentang Musik Liturgi.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Tamara Adriani Salim, "Efek Musik dalam Sajak Liris Chanson D' Autome dan Serenade Karya Paul Verlaine" (Skripsi Sarjana Pendidikan, Universitas Indonesia, Jakarta, 1989), hlm. 1.

<sup>2</sup> Karl Edmund Prier, *Perkembangan Musik Gereja Sampai Abad XX*, (Yogyakarta: Gema Duta Wacana, 1994), hlm. 15-125.

<sup>3</sup> Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium*, Seri Dokumen Gerejani No. 9, R. Hardawiryana (Penerj) (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990), hlm. 44.

Musik Liturgi merupakan salah satu hasil karya Gereja yang diciptakan bagi kepentingan liturgi Gereja. Keberadannya dimanfaatkan untuk mengiringi perayaan liturgi, menjiwainya dan terutama memeriahkannya.<sup>4</sup> Musik Liturgi menjadi salah satu bagian penting dalam perayaan liturgi karena dapat membantu umat lebih menghayati dan menjiwai liturgi yang dirayakan. Sebenarnya perayaan liturgi bisa dirayakan tanpa peran musik liturgi, namun suasana perayaan akan terasa sepi, sunyi, hening dan semangat nyanyi berkurang. Kehadiran Musik Liturgi justru memberikan nuansa berbeda yang mampu menciptakan suasana sakral dalam perayaan liturgi.

Musik Liturgi bukan hanya terbatas pada nyanyian dan iringan musiknya, tetapi setiap teks liturgi didoakan dalam bentuk nyanyian. Dengan kata lain, Musik Liturgi mendoakan teks liturgi dalam bentuk nyanyian, seperti pernyataan tobat, Aku Percaya, Doa Umat, dan Bapak Kami (PUMR no. 36).<sup>5</sup> Ada juga nyanyian yang merupakan ritus atau kegiatan sendiri yakni madah kemuliaan, bait pengantar Injil, kudus, aklamasi sesudah anamnesis dan madah syukur sesudah komuni. Selain itu, terdapat juga nyanyian yang mengiringi ritus lain, seperti nyanyian pembuka, persiapan persembahan, Anak Domba Allah dan nyanyian komuni (PUMR no. 37).<sup>6</sup>

Konsili Vatikan II dalam Konstitusi tentang Liturgi Suci *Sacrosanctum Concilium* no. 7 menegaskan bahwa liturgi adalah karya pelayanan bagi Allah dan sesama atau ibadah kepada Allah terutama dalam Korban Ilahi Ekaristi, “terlaksana karya penebusan kita karena Kristus hadir dalam liturgi”.<sup>7</sup> Maka jelas bahwa liturgi sejatinya merupakan situasi dimana Kristus hadir dan bertindak untuk menguduskan dan menyelamatkan umat-Nya sehingga perayaan liturgi merupakan perayaan suci yang istimewa.<sup>8</sup> Pendasaran ini mengarahkan umat dan para pelayan liturgi kepada suatu pemahaman bahwa Liturgi adalah puncak dari segalanya karena bersifat suci

---

<sup>4</sup> Philipus Benitius Metom, *Panduan Pastoral Musik Liturgi* (Yogyakarta: Bajawa Press, 2018), hlm.11.

<sup>5</sup> Pedoman Umum Misale Romawi, Diterjemahkan oleh Komisi Liturgi KWI, (Ende: Nusa Indah, 2002), hlm. 9.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Konsili Vatikan II, *op. cit.*, hlm. 10.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

yang di dalamnya Kristus sendiri hadir untuk menguduskan manusia. Oleh karena itu, segala hal yang berkaitan dengan Liturgi haruslah suci, termasuk Musik Liturgi.

Kesucian Musik Liturgi sangat erat dengan perayaan liturgi itu sendiri. Liturgi pada dasarnya adalah suci sehingga musiknya pun harus suci. Musik Liturgi mengungkapkan doa-doa secara lebih mengena dengan memupuk kesatuan hati dan memperkaya upacara suci dengan kemeriahan yang lebih semarak.<sup>9</sup> Hal ini tentunya mengarahkan fokus Musik Liturgi kepada suatu tujuan yang lebih tinggi nilainya yakni untuk kemuliaan Allah dan pengudusan umat beriman.<sup>10</sup> Namun apakah para imam, para pemusik, anggota kor dan umat pada umumnya sungguh memahami tujuan itu? Jika kebanyakan umat awam tidak paham akan Musik Liturgi, dapatlah dianggap wajar. Namun, kalau yang tidak paham justru para imam, anggota kor dan para pemusik liturgi, maka ketidakpahaman itu akan memicu kekacauan dan kesalahan terhadap penerapan Musik Liturgi dalam perayaan liturgi.

Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Consilium* no. 113 menyatakan bahwa “upacara liturgi menjadi lebih agung bila dilayani oleh petugas-petugas liturgi dan bila umat ikut serta secara aktif”<sup>11</sup>. Organisme termasuk salah satu petugas liturgi. Organisme memainkan peran yang penting dalam Musik Liturgi selama perayaan berlangsung. Hal ini kembali dipertegas dalam Pedoman Umum Misale Romawi no. 103 bahwa “ Organisme melaksanakan Tugas Liturgi”<sup>12</sup>. Artinya bahwa tugas pelayan seorang organisme dalam perayaan liturgi adalah untuk mengiringi nyanyian umat sekaligus menjadi wakil umat untuk mengungkapkan isi hati umat melalui musik instrumental. Organisme memikul tanggungjawab besar dalam perayaan liturgi. Para organisme dituntut untuk tidak hanya memiliki keterampilan dalam memainkan alat musik yang dipercayakan kepada mereka tetapi juga harus mengikuti perayaan liturgi dengan penuh kesadaran. Hal ini perlu disadari oleh semua organisme agar tugas pelayanan yang dipercayakan tidak mengarah kepada sikap unjuk kebolehan atau layaknya sedang melangsungkan konser dalam perayaan Liturgi. Oleh karena itu,

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 44..

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Pedoman Umum Misale Romawi, *op. cit.*, hlm. 65.

penting untuk setiap organis menyadari tugas dan tanggungjawabnya dalam menghidupkan Musik Liturgi dengan baik dan benar sesuai dengan aturan dan teknik iringan yang liturgis

Pemahaman organis tentang musik liturgi merupakan dasar utama untuk menjadi pelayan liturgi. Dengan memahami aturan-aturan yang berlaku dalam musik liturgi, organis akan mampu menjalankan pelayanannya dengan baik dan terarah pada tujuan Musik Liturgi yakni untuk memuliakan Allah. Namun hal itu kurang diperhatikan dengan baik sehingga dalam pelayanan, banyak organis justru menyeleweng dari aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam Musik Liturgi. Kebanyakan organis tidak sadar akan tugas dan tanggungjawabnya sehingga pelayanannya tidak maksimal. Banyak organis yang tidak paham akan Musik Liturgi sehingga gaya iringan terkesan lebih banyak diwarnai dengan improvisasi-improvisasi yang menyulitkan anggota kor dan umat untuk bernyanyi. Hal ini dipengaruhi juga oleh latar belakang organis yang punya kecakapan dalam menguasai berbagai jenis *genre* musik dengan teknik permainan yang berbeda-beda sehingga lebih cenderung untuk menerapkannya dalam mengiringi nyanyian liturgi. Selain gaya iringan yang diwarnai dengan banyaknya improvisasi, kebanyakan organis juga mengandalkan daya *filling* dalam mengiringi nyanyian liturgi sehingga terkesan lebih fokus pada permainannya sendiri daripada memperhatikan keharmonisan antara bunyi alat musik dan bunyi suara anggota kor dan umat. Tak jarang ditemukan suara musik lebih besar daripada suara anggota kor sehingga umat lebih mendengar bunyi musik ketimbang pesan dari nyanyian yang dibawakan oleh anggota kor. Hal ini tentunya melanggar kaidah musik liturgi yang menyatakan bahwa alat musik digunakan untuk mengiringi nyanyian, bukan untuk menenggelamkannya.<sup>13</sup>

Selain itu, kebanyakan organis tidak mempersiapkan diri dengan baik sehingga intro lagu terkadang dimainkan bukan dari teks lagu melainkan dibuat berdasarkan keinginan sendiri tanpa mempertimbangkan kesesuaian not yang terdapat dalam lagu. Hal ini juga melanggar aturan yang berlaku dalam musik liturgi.

---

<sup>13</sup> Philipus Benitius Metom, *op. cit.*, hlm. 44.

Adapun banyak organis yang cenderung bermain instan karena tidak mampu bermain klasik sehingga menggunakan *MIDI* dan *rythm box* dalam mengiringi nyayian liturgi. Kecendrungan ini menjadi daya tarik bagi kebanyakan organis karena merasa permainannya lebih meriah dan disukai banyak orang. Hal ini menyebabkan para organis tergoda dengan kecanggihan alat musik zaman kini yang serba lengkap dan dimanjakan dengan register-register yang modern.

Menanggapi fenomena-fenomena yang terjadi dalam praktik pelayanan para organis, maka penulis ingin meneliti lebih jauh sekaligus memberikan pemahaman kepada para organis akan pentingnya tugas dan tanggungjawab sebagai yang terpanggil untuk menjadi pelayan dalam perayaan Liturgi. Bahwasannya menjadi organis merupakan suatu panggilan untuk membawa umat lebih terarah kepada Allah dalam perayaan liturgi sehingga para organis harus sadar akan panggilannya sebagai pelayan liturgi yang terpanggil untuk memberikan dirinya bagi pelayanan kepada Allah. Dengan demikian fungsi musik Liturgi itu akan terwujud ketika secara personal organis telah menguasai secara penuh tentang Musik Liturgi. Oleh karena itu, penulis memilih judul **“PANGGILAN MENJADI ORGANIS DALAM PERAYAAN LITURGI”**. Dengan menyadari panggilannya untuk menjalankan tugas dan tanggungjawab sebagai organis diharapkan para organis mampu menerapkan kaidah-kaidah Musik Liturgi secara baik dan benar dalam perayaan Liturgi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang dan alasan penulisan yang telah dipaparkan di atas, maka ada beberapa masalah yang hendak dijawab dalam karya tulis ini. Rumusan masalah pokok tulisan ini adalah bagaimana organis menghayati panggilannya dalam perayaan liturgi Gereja. Selain itu, penulis juga menemukan beberapa rumusan masalah khusus, yaitu:

1. Apa itu Musik Liturgi?
2. Apa tugas dan tanggungjawab organis dalam perayaan Liturgi?
3. Bagaimana pengalaman spiritual dan motivasi pribadi untuk menjawab panggilan menjadi organis dalam perayaan liturgi?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Dalam penulisan skripsi, penulis memiliki dua tujuan penting yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat gelar sarjana. Sementara itu, tujuan khususnya antara lain: *Pertama*, untuk mengetahui secara lebih mendalam peran musik liturgi dalam perayaan liturgi. *Kedua*, untuk memahami secara lebih mendalam peran, tugas dan tanggungjawab organis dalam perayaan liturgi. *Ketiga*, untuk mengetahui pengalaman spiritual dan motivasi panggilan organis dalam perayaan liturgi.

### **1.4 Manfaat Penulisan**

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran organis dan pelatihan yang memadai, diharapkan kualitas perayaan liturgi dapat meningkat secara keseluruhan. Musik yang baik dan sesuai dengan konteks liturgi dapat menciptakan pengalaman ibadah yang lebih mendalam dan bermakna bagi jemaat. Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi tentang pemilihan repertoar musik yang tepat dan cara-cara untuk mengintegrasikan musik dengan elemen liturgi lainnya. Selain itu, musik memiliki kekuatan untuk menyentuh jiwa dan menggerakkan hati. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana peran organis dalam perayaan liturgi dapat memperdalam pengalaman spiritual individu dan komunitas. Dengan memahami bagaimana musik dapat menjadi sarana untuk berdoa dan merenung, umat diharapkan dapat menemukan cara baru untuk berhubungan dengan Tuhan. Penelitian ini juga dapat menyoroti pengalaman pribadi para organis dan bagaimana mereka merasakan panggilan mereka dalam konteks spiritual.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat bagi individu yang terlibat langsung sebagai organis, tetapi juga bagi seluruh komunitas gereja dalam meningkatkan pengalaman liturgi secara keseluruhan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi gereja dalam mengembangkan pelayanan musik yang lebih baik dan lebih bermakna.

## 1.5 Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam karya tulis ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Mengutip Saryono, Nursapia Harahap menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menganalisis, mendeskripsikan, menggali dan menjelaskan kualitas dan keunggulan pengaruh sosial yang sulit untuk diukur dan dideskripsikan melalui pendekatan kuantitatif.<sup>14</sup> Penelitian ini berdasarkan data dan menggunakan teori sebagai penjas.<sup>15</sup>

Data yang menjadi referensi tulisan ini adalah buku-buku, jurnal, maupun berbagai tulisan yang berhubungan dengan Musik Liturgi dan peran organis dalam perayaan liturgi. Selain itu, penulis juga menggunakan metode wawancara untuk memperoleh informasi mengenai panggilan menjadi organis dalam perayaan liturgi.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini seluruhnya dibagi atas lima bab dengan pembahasan masing-masing sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II dikemukakan uraian teoritis tentang pengertian Musik Liturgi dan peranannya dalam perayaan Liturgi.

BAB III berisikan pengertian tentang organis dan hal-hal yang harus diketahui oleh para organis dalam menjalankan perannya sebagai pelayan Liturgi.

BAB IV pada bab ini penulis akan membahas panggilan menjadi organis dalam perayaan Liturgi dan relevansinya bagi para organis Gereja.

BAB V merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan dan usul saran atas seluruh pembahasan mengenai panggilan menjadi organis Gereja dan beberapa usul saran yang perlu terkait dengan tema skripsi ini.

---

<sup>14</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. Hasan Zasali (Medan, Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020), hlm. 123-124.

<sup>15</sup> *Ibid.*